

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

permasalahan sampah terus menjadi isu sentral yang menarik perhatian masyarakat dan pemerintah karena konsekuensinya yang besar bagi kelestarian lingkungan dan kesehatan. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang pesat berdampak pada meningkatnya volume sampah yang sulit dikendalikan. Di sisi lain, sistem pengelolaan dan penanganan sampah yang belum optimal menyebabkan permasalahan ini terus berlanjut dan menimbulkan berbagai dampak lingkungan, sosial, serta kesehatan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperbaiki sistem pengelolaan sampah menjadi langkah penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan (Faturrahman, 2022).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 pada Pasal 1 sampah diartikan sebagai sisa aktivitas manusia atau hasil proses alam yang berbentuk padat. Secara nasional, jumlah volume sampah yang menumpuk di Indonesia terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut tidak sebanding dengan tersedianya fasilitas dan infrastruktur pengelolaan yang cukup. Secara umum, sampah dibagi menjadi dua kategori utama, yakni sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah jenis limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, yang mudah terurai secara alami. Sebaliknya, sampah anorganik adalah limbah yang sulit terurai karena tersusun dari

bahan sintetis atau hasil olahan industri yang tidak berasal dari unsur alami (Agustrina, 2023).

Beberapa contoh sampah anorganik yang sering dijumpai dalam aktivitas sehari-hari antara lain kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, styrofoam, kardus, tekstil, serta berbagai jenis material sintetis lainnya (Prasetyaningrum, 2019). Ada banyak macam-macam sampah, salah satunya sampah rumah tangga yang ditimbulkan oleh manusia. Hasil kegiatan manusia menghasilkan beragam jenis sampah, antara lain sisa makanan, plastik, dan berbagai bentuk limbah lainnya. Di antara berbagai sumber limbah tersebut, Sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga menjadi salah satu kontributor utama terhadap peningkatan volume timbunan sampah secara keseluruhan (Agustrina, 2023). Karenanya sampah rumah tangga menjadi sorotan utama dalam isu lingkungan. Sampah perusahaan kecil maupun menengah yang juga menjadi sorotan dalam kajian dinas lingkungan hidup (Cahyo, 2018).

Dalam upaya menciptakan lingkungan bersih dan sehat, dibutuhkan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dilaksanakan secara terencana dan sesuai. Pelaksanaan pengelolaan yang efektif harus mengacu pada ketentuan, standar, prosedur, serta pedoman yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Ketentuan tersebut kemudian diperjelas melalui peraturan pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, yang memberikan pedoman terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga (Azzahra, 2023).

Tingginya volume penumpukan sampah di berbagai wilayah menunjukkan masih rendahnya efektivitas pengelolaan yang dilakukan. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang diterapkan secara efektif dan berkelanjutan (Chabibah, 2020). Secara umum kesadaran masyarakat dapat dimaknai sebagai tingkat pengetahuan, pemahaman, serta sikap yang dimiliki individu maupun masyarakat terhadap suatu persoalan sosial, disertai dengan kemauan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Tentunya masalah sampah menjadi rentetan terancamnya lingkungan jika tidak terkelola dengan baik. Perlu adanya kebijakan dalam mengatur masalah sampah yang hari ini terjadi. Tentunya harus melibatkan berbagai struktural pemerintah ataupun struktural masyarakat. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur menjadi salah satu penyebab utama yang menghambat efektivitas pengelolaan sampah di Kepulauan Kangean. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia belum memadai untuk mendukung pengelolaan sampah secara optimal.

Pengelolaan sampah di Kepulauan Kangean sampai saat ini masih belum terlaksana secara maksimal. Pulau Kangean terdampak penumpukan sampah di 5 tahun terakhir ini. Penumpukan sampah di Kepulauan Kangean menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Dalam beberapa kasus tempat pembuangan sampah yang ada di Kepulauan Kangean tidak terkendali secara maksimal, sehingga mengakibatkan penumpukan sampah di

sekitaran tempat pembuangan akhir (TPA). Kondisi tersebut terjadi akibat masih rendahnya kualitas pengelolaan sampah di Kepulauan Kangean.

Di desa Sawah Sumur umumnya mengelola sampah dengan cara membakarnya. Hal ini terjadi karena belum tersedianya fasilitas tempat pembuangan atau tong sampah di setiap rumah, tidak adanya petugas pengangkut sampah dan akses jalan yang sempit menjadi faktor tidak terkelolanya sampah dengan baik. Sehingga masyarakat menangani sampah rumah tangga dengan membakarnya. Di desa Sawah Sumur juga tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sehingga membuang sampah sembarangan.

TPS seharusnya menjadi sarana pembuangan sampah, namun di Desa Sawah-Sumur kurangnya fasilitas tersebut mengakibatkan masyarakat membuang sampah sembarangan. Jika ingin dibuang langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) masyarakat harus pergi ke desa Kalinganyar, dimana TPA tersebut tersedia. Namun dengan jarak tempuh yang jauh tidak memungkinkan masyarakat membuang sampah ke TPA tersebut. Untuk menangani hal tersebut tentunya pemerintah setempat dan masyarakat desa Sawah-Sumur harus bekerjasama agar menciptakan lingkungan lebih baik.

Penanganan sampah menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat, apabila salah satunya tidak memiliki kesadaran akan hal tersebut maka seberapa lama pun penanganan sampah tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Dan pada akhirnya permasalahan sampah akan tetap menjadi bahan perbincangan berjangka panjang. Oleh sebab itu, dalam penanganan perlu dikelola dengan suatu

pendekatan berbasis masyarakat sebagai alternatif dalam mengurangi sampah yang berada di lingkungan sekitar.

Dengan banyaknya keterlibatan dari berbagai pihak dalam menangani sampah tentunya akan lebih mudah. Kurang sadarnya masyarakat dalam membuang sampah mengharuskan kita yang sadar melakukan edukasi terhadap lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat masih cenderung mengelola sampah dengan cara membakarnya atau membuangnya secara langsung di lingkungan sekitar kebun maupun di semak semak yang sekiranya jarang dilalui oleh masyarakat.

Diperlukan suatu penunjang pengelolaan sampah agar masyarakat membuang sampah pada tempatnya. Dengan tersedianya penunjang tempat pembuangan sampah setidaknya memberikan kesadaran terhadap masyarakat setempat utamanya di desa Sawah Sumur. Perlu adanya kolaborasi pemerintah dan masyarakat terkait pengelolaan sampah akan memungkinkan pengurangan sampah di Desa Sawah Sumur. Maka dari itu penelitian ini secara khusus menyelidiki terkait kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan pada bagian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga!

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam memperkuat landasan teori maupun dalam penerapan praktisnya, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam pengelolaan sampah secara lebih baik.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi bagi peneliti berikutnya yang meneliti bidang yang sama.
- 2) Memperkuat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mengurangi pencemaran lingkungan dan
- 3) Untuk memperkuat kajian sosiologi lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai dampak sampah terhadap lingkungan, sekaligus berfungsi sebagai penguatan dalam kajian sosiologi lingkungan bagi peneliti.

- 2) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan proses peningkatan kesadaran dalam membuang sampah, guna menciptakan lingkungan yang sehat.
- 3) Bagi kalangan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber rujukan dan pedoman bagi penelitian berikutnya yang mengkaji tema serupa.
- 4) Bagi pihak pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi dalam mengkaji berbagai isu lingkungan serta merumuskan upaya untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan yang ada di Kepulauan Kangean utamanya di Desa Sawah Sumur.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Sampah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan bahwa sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia maupun hasil proses alam yang berbentuk padat. Sementara itu, menurut Kuncoro, sampah dapat dipahami sebagai produk dari aktivitas manusia atau proses alam yang keberadaannya sudah tidak dimanfaatkan lagi (Kahfi, 2017). Sedangkan dalam KBBI, sampah itu sisa atau kotoran berupa benda-benda seperti daun kering, kertas bekas, dan berbagai barang lain yang sudah tidak memiliki nilai pakai. Menurut *World Health Organization* (WHO), Sampah merupakan berbagai jenis material yang dihasilkan dari aktivitas

manusia dan tidak lagi dimanfaatkan, baik karena sudah tidak digunakan, tidak diinginkan, maupun akhirnya dibuang.

1.5.2 Pengelolaan Sampah

Menurut Yudhi Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengendalian terhadap timbulan sampah, proses pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, hingga tahap pengolahan serta pembuangan akhir (Kahfi, 2017). Menurut Kuncoro (2009) dalam Tiara (2018), pengelolaan sampah merupakan aktivitas manusia yang berkaitan dengan penanganan limbah, mulai dari tempat asal seperti pasar hingga tahap akhir pengelolaannya, yaitu dimulai dari tempat penampungan sementara hingga mencapai tempat pembuangan akhir.

1.5.3 Kesadaran Lingkungan

Menurut Neoloka (1991), Kesadaran lingkungan dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu merasa terdorong untuk memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sedangkan Menurut Purwono, kesadaran lingkungan adalah sikap mental dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok (Nugroho, 2022). Kesadaran lingkungan adalah sebagai sikap umum dengan efek yang tidak langsung pada sikap setiap individu untuk memulai niat perilaku individu (Aulia, 2019).

1.5.4 Keberlanjutan Lingkungan

keberlanjutan lingkungan adalah istilah luas yang mencakup kondisi ketahanan, keseimbangan, dan hubungan yang

memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan tetap memperhatikan kemampuan ekosistem pendukung untuk melakukan regenerasi secara berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan terhadap keanekaragaman hayati (Vos, 2007). Lingkungan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan elemen di sekitar makhluk hidup yang memengaruhi kehidupannya, dengan kondisi yang tetap terjaga secara alami maupun melalui upaya manusia, tanpa adanya batasan waktu (Effendi, 2018).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dipilih untuk menjelaskan fokus kajian berdasarkan permasalahan yang muncul di lapangan. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang sangat bergantung pada informasi dari objek dalam lingkup yang luas, dengan pertanyaan bersifat umum. Mayoritas data yang dianalisis berbentuk kata-kata atau teks, dan pelaksanaannya bersifat subjektif.

Penelitian kualitatif menekankan penyajian data dalam bentuk narasi tertulis, deskripsi wawancara, dan hasil observasi yang telah dilakukan. Secara umum, penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan yang dapat disajikan secara tertulis maupun lisan, baik yang berasal dari subjek penelitian maupun dari perilaku yang diamati (Hendrawati, 2017). Alasan lain penulis memilih pendekatan kualitatif yaitu dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan belum jelas, masih kompleks dan holistic. Sebelumnya peneliti ingin menyelidiki situasi dan kondisi sosial agar mampu mengidentifikasi tindakan kolektif para pihak yang terlibat dalam penelitian nantinya.

1.6.2 Jenis Penelitian

Yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian yang berusaha untuk mempelajari sebuah objek tertentu secara terus menerus sebagai suatu kasus. Studi kasus juga sangat memungkinkan peneliti untuk memahami keseluruhan peristiwa sebagai suatu kesatuan untuk bisa memberikan penjelasan secara spesifik terhadap sesuatu. Studi kasus termasuk ke dalam metode penelitian dalam bidang ilmu sosial, yang umumnya digunakan ketika fokus utama penelitian berupaya menjawab pertanyaan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Dalam hal ini peneliti mempunyai kendali yang terbatas dalam peristiwa yang akan diteliti (Hendrawati, 2017).

Yin menjelaskan bahwa metode studi kasus dalam bidang ilmu sosial digunakan untuk meneliti fenomena yang terjadi di dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus juga merupakan penelitian empiris yang meneliti fenomena yang tidak terlihat secara jelas. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berfokus pada “bagaimana” atau “mengapa”, terutama ketika peneliti memiliki keterbatasan dalam mengendalikan peristiwa yang dikaji,

serta saat penelitian difokuskan pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata. Jika menggunakan pertanyaan penelitian tersebut, peneliti dapat menangkap makna yang terkandung dalam kasus yang dikaji secara detail (Yin, 2014).

Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan terhadap suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah hubungan antara berbagai fakta dan aspek dalam suatu kasus secara terpadu, sehingga mampu menghasilkan penjelasan yang rinci dan kontekstual. Data pada penelitian studi kasus diperoleh dari beragam sumber, dan temuan yang dihasilkan bersifat spesifik pada kasus yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, studi kasus juga bersifat deskriptif dan dilakukan secara intensif dalam ruang lingkup yang terbatas, baik terhadap individu, lembaga, maupun fenomena tertentu. Dengan demikian, studi kasus menjadi pendekatan yang efektif untuk memahami suatu peristiwa secara menyeluruh dalam konteks sosial dan waktu tertentu.

1.6.3 Teknik Penentuan sampel

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk penentuan sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan cara pemilihan informan yang sesuai dan memiliki pengetahuan, pemahaman, serta keterlibatan langsung terhadap objek kajian yang akan diteliti. Hal ini menjamin kemampuan peneliti untuk mengutip

ilustrasi melalui metode yang spesifik untuk penelitian (Aryanto, 2018). *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan sampel yang tidak didasari pada sampel acak, wilayah, maupun strata, melainkan didasari oleh suatu konsep yang mempunyai tujuan tertentu.

Metode ini dilakukan dengan memilih informan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Pemilihannya tidak dilakukan secara acak, melainkan dipilih secara sengaja dari individu-individu yang dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang menjadi objek kajian. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan subjek yang dapat memberikan penjelasan mendalam serta data yang relevan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di desa Sawah Sumur.

Beberapa manfaat dari *purposive sampling* adalah bahwa sampel yang dipilih telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, metode ini juga relatif mudah untuk diterapkan, dan individu yang dipilih umumnya merupakan pihak yang mudah dijangkau. Adapun kelemahannya yaitu tidak terdapat jaminan bahwa jumlah sampel yang digunakan mampu mewakili keseluruhan populasi, metode ini kurang baik dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel secara acak, serta hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk memperoleh tingkat kepastian statistik (Lenaini, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa Sawah Sumur. Dalam menggali

informasi tentunya terdapat subjek peneliti yang dapat dijadikan sebagai informasi. Subjek maupun informan yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Sawah Sumur sebanyak 5 (subjek)
2. Pemerintah desa Sawah Sumur (informan)
3. Dinas Lingkungan Hidup Kepulauan Kangean (informan)

Dengan menerapkan teknik purposive sampling, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan konteks penelitian, yakni kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di desa Sawah Sumur.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sawah Sumur, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Kepulauan Kangean. Lokasi tersebut dipilih karena permasalahan sampah yang tidak dibuang pada tempatnya oleh masyarakat setempat serta ketiadaan tempat sampah di setiap rumah.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rachmayani, 2015). Peneliti menggunakan instrumen ini dalam pelaksanaan penelitian. Keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami kondisi sosial dan situasi yang menjadi objek penelitian. Ada beberapa

teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif diantaranya:

1. Observasi

Adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengamati dan menganalisis suatu objek atau fenomena melalui penggunaan indera. Pada dasarnya, observasi adalah aktivitas yang melibatkan pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Hasil dari kegiatan observasi dapat meliputi berbagai aspek, seperti perilaku dan aktivitas individu, peristiwa yang terjadi, objek atau kondisi tertentu, suasana di sekitar, serta ekspresi emosi seseorang. Observasi bertujuan untuk menggambarkan secara nyata fenomena atau kejadian yang menjadi fokus penelitian (Rachmayani, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi yang berpusat di desa Sawah Sumur.

2. Wawancara

Merupakan proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Secara sederhana, wawancara dapat dipahami sebagai bentuk proses komunikasi antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dengan topik yang akan diteliti, sehingga

memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam dari tanggapannya (Rachmayani, 2015). Dalam penelitian ini, narasumber yang akan diwawancarai secara langsung meliputi masyarakat Desa Sawah Sumur, pihak pemerintah desa, serta perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk pencatatan atau hasil karya seseorang mengenai suatu peristiwa yang sedang berlangsung maupun yang telah terjadi, baik dalam bentuk gambar, video, maupun media lainnya. Selain melalui wawancara dan observasi, data juga dapat diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk menelusuri informasi terkait kejadian di masa lampau. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kepekaan teoritis dalam menafsirkan setiap dokumen agar tidak dianggap sekadar benda tanpa makna (Rachmayani, 2015).

Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk mencari fakta dan data seperti letak geografis dan bukti yang dijadikan sebagai bukti penelitian ini di Desa Sawah Sumur, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean.

1.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian terkumpul secara rinci dan mendalam. Ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan alat analisis sangat menentukan akurasi hasil serta keandalan kesimpulan yang diperoleh. Oleh karena itu, proses analisis data menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan penelitian (Huberman & Miles, 1992). Kesalahan dalam pemilihan alat analisis dapat menimbulkan kekeliruan pada kesimpulan penelitian dan berdampak negatif terhadap penerapan hasilnya. Dengan demikian, penguasaan serta pemahaman terhadap berbagai metode analisis menjadi hal yang esensial bagi seorang peneliti, agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian masalah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Miles and Huberman (1992) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen utama dalam kegiatan analisis data, yaitu dengan cara pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1.7.1 Pengumpulan Data

Tahapan utama dalam setiap penelitian adalah proses pengumpulan data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Proses pengumpulan data umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, mulai

dari beberapa hari hingga beberapa bulan dan pada akhirnya jumlah data yang terkumpul menjadi lebih banyak.

1.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap di mana data mentah dari lapangan disederhanakan, diabstraksikan, dan diubah agar lebih terfokus dan mudah dianalisis. Reduksi informasi ini dilakukan untuk mengurangi kompleksitas informasi yang diperoleh, yang bertujuan agar lebih mudah dipahami. Metode reduksi data terdiri dari menganalisis data, menggabungkan, mengkategorikan, mengarahkan dan mengabaikan data yang tidak penting. Dalam penelitian, proses reduksi akan melibatkan pengorganisasian data yang sebenarnya relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait hal tersebut.

1.7.3 Penyajian Data

Dalam penelitian yang dilakukan, penyajian data ini berguna untuk lebih memvisualisasikan bagian tertentu atau dapat juga digunakan untuk memvisualisasikan keseluruhan kegiatan penelitian yang sedang berjalan. Data penelitian yang ditampilkan dalam laporan akhir merupakan informasi yang disusun secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan pada bagian akhir laporan.

1.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian ini, data penelitian disajikan sebagai informasi yang tersusun secara teratur, sehingga memudahkan proses

penarikan kesimpulan keseluruhan penelitian. Kesimpulan ini berasal dari data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan ini merupakan hasil keseluruhan temuan baru dari hasil pengelolaan penelitian.

1.8 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menjamin sifat ilmiah dari penelitian yang dilaksanakan serta untuk mengevaluasi keandalan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan beberapa prosedur untuk menguji keabsahan data, antara lain perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, serta pengecekan anggota (*member check*). Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara peneliti berpartisipasi langsung dalam aktivitas masyarakat agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks sosial yang diteliti. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui observasi berulang terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah di lingkungannya. Triangulasi diterapkan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi lapangan, serta dokumen pendukung dari berbagai sumber, seperti warga, aparat desa, dan petugas kebersihan. Pengecekan anggota dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan para informan. Melalui penerapan keempat teknik tersebut, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber atau metode di luar data primer untuk memvalidasi atau membandingkan informasi yang diperoleh (Octaviani, 2019).